

ANALISIS SUMBANGAN PAD SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PAD KABUPATEN MAGELANG

Siti Maysyaroh¹, Nugroho Sumarjiyanto Benedictus Maria²

¹Universitas Diponegoro, sitimaysyaroh7999@gmail.com

²Universitas Diponegoro, nugroho.sbm@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar kontribusi PAD Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Magelang dari tahun 2010 – 2019. Teknik Regresi Linier Berganda OLS (*Ordinary Least Square*) dengan metode *Newey-West* dengan model *Semi-log* serta analisis kontribusi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi PAD Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah. Menurut temuan penelitian, tingkat hunian kamar hotel, rata-rata lama tinggal dan jumlah wisatawan secara simultan berpengaruh terhadap PAD Sektor Pariwisata di Kabupaten Magelang tahun 2010-2019. Secara individual, tingkat hunian kamar hotel dan jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Sektor Pariwisata. Sementara, rata-rata lama tinggal tidak memiliki pengaruh terhadap PAD Sektor Pariwisata. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir kontribusi PAD Sektor Pariwisata Kabupaten Magelang terhadap Pendapatan Asli Daerah masih mengalami fluktuasi namun cenderung turun. Dengan rata-rata kontribusi PAD Sektor Pariwisata sebesar 8.05 persen menunjukkan bahwa sumbangan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Magelang termasuk kedalam kontribusi yang masih sangat kurang hal ini sesuai dengan klasifikasi kriteria kontribusi yang dikeluarkan oleh Depdagri, Kemendagri No. 690.900.327. Sumbangan PAD Sektor Pariwisata yang masih sangat kurang dikarenakan hanya 11 objek wisata yang dikelola oleh Pemerintah.

Kata Kunci : PAD sektor pariwisata, Pendapatan Asli Daerah, Uji Ordinary Least Square

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how much the contribution of THE Tourism Sector PAD to the Original Income of Magelang Regency from 2010 to 2019. Ols (Ordinary Least Square) Multiple Linear Regression Technique with The Newey-West method with Semi-log model as well as contribution analysis is used to find out how much the Tourism Sector PAD contributes to regional Native Income. According to the research findings, hotel room occupancy rates, average length of stay and number of tourists simultaneously affected the Tourism Sector PAD in Magelang Regency in 2010-2019. Individually, hotel room occupancy rates and the number of tourists have a positive and significant effect on the Tourism Sector PAD. Meanwhile, the average length of stay has no influence on the PAD tourism sector. In the last 10 years, pad's contribution to the Magelang Regency Tourism Sector pad to regional native income is still experiencing fluctuations but tends to fall. With an average contribution of PAD Tourism Sector of 8.05 percent shows that the contribution of the tourism sector to regional native income in Magelang Regency is included in the contribution that is still very lacking this in accordance with the classification of contribution criteria issued by the Ministry of Home Affairs, Ministry of Home Affairs No. 690,900,327. Pad's contribution to the Tourism Sector is still very lacking because only 11 tourist attractions are managed by the Government.

Keywords : PAD tourism sector, Regional Native Income, Ordinary Least Square Test

PENDAHULUAN

Kemajuan di bidang pariwisata yang cukup pesat di era globalisasi saat ini, ditambah dengan mobilitas manusia yang semakin dinamis dan ketersediaan moda transportasi yang sesuai. Pariwisata telah diakui sebagai salah satu sektor terbesar di abad ini, dilihat dari berbagai indeks perkembangan dunia sehingga mempercepat terjadinya perkembangan teknologi informasi yang menyebabkan terjadinya interkoneksi antar bidang, antar bangsa dan antar individu yang hidup di dunia ini (Utama, 2014).

Industri pariwisata global diperkirakan akan mencapai 1,8 miliar kunjungan dari wisatawan mancanegara pada tahun 2030, dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 3,3 persen (Kemenpar, 2016). Sementara itu, kawasan Asia-Pasifik diperkirakan akan mencapai pertumbuhan yang lebih tinggi yaitu 4,9 persen, bahkan akan lebih tinggi untuk negara-negara tertentu yang telah diperkirakan oleh Organisasi Pariwisata Dunia (*World Tourism Organization/WTO*) (Rois et al., 2017).

Dalam hal pengembangan wisata di Indonesia, menurut data *World Travel & Tourism Council* (WTTC) dari 2018, pariwisata Indonesia berada di peringkat kesembilan di dunia, ketiga di Asia, dan pertama di wilayah Asia Tenggara. (Rahma, 2020). Selama lima tahun terakhir ini sampai sebelum terjadinya pandemi Covid-19, industri pariwisata Indonesia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Marie & Widodo, 2020).

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia dengan banyak variasi budaya, keindahan alam, artefak sejarah, dan potensi wisata yang menarik. Sistem transportasi lebih mudah diakses daripada pulau-pulau lain karena. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa Provinsi Jawa Tengah berada di peringkat ketiga tertinggi dengan kunjungan wisatawan terbanyak di Pulau Jawa setelah Jawa Timur dan Jawa Barat. Lokasinya cukup strategis karena terletak di antara dua provinsi besar Jawa Barat dan Jawa Timur, serta Laut Jawa.

Tabel 1
Jumlah Wisatawan di Pulau Jawa Tahun 2019 (dalam Orang)

Provinsi	Wisatawan
Banten	21.672.292
DKI Jakarta	44.061.924
Jawa Barat	68.256.265
Jawa Tengah	58.592.562
D.I Yogyakarta	28.697.357
Jawa Timur	82.661.593

Sumber: Badan Pusat Statistik 2020

Dari penelitian yang dilakukan oleh R & Rozak (2012) kunjungan wisatawan mancanegara di Jawa Tengah dipengaruhi oleh kualitas daya tarik wisata yang meliputi daya tarik wisata alam, daya tarik wisata bangunan, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata sosial. Pada Tabel 2 Dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah terdapat kabupaten/kota yang berada pada urutan 5 besar yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan salah satunya yaitu Kabupaten Magelang.

Tabel 2
Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Yang Banyak di Kunjungi Wisatawan Tahun 2019

Kab/Kota	Wisatawan
Kab. Magelang	5.153.001
Kab. Klaten	3.647.600
Kota Semarang	7.232.342
Kota Surakarta	3.562.551
Kab. Banyumas	3.943.666

Sumber: Badan Pusat Statistik 2020

Kabupaten Magelang memiliki potensi alam yang telah dikembangkan oleh Pemerintah Daerah untuk kegiatan pariwisata. Sektor pariwisata diharapkan dapat mendukung pendapatan di tingkat daerah. Pendapatan ini kemudian dapat digunakan untuk meningkatkan daya saing daerah lain dan mendorong pembangunan yang lebih baik di wilayah tersebut.

Pariwisata dapat bersaing jika destinasi wisata tersebut menarik dan menawarkan kualitas yang kompetitif dibandingkan dengan destinasi lainnya. Menurut Putri (dikutip dari Grant, 1991) kapasitas usaha pariwisata guna menarik pengunjung asing maupun domestik ke tujuan wisata tertentu dengan meningkatkan daya saing dengan memanfaatkan sumber daya yang ada,

serta meningkatkan kapabilitas pengelolaan wisata. Adanya peningkatan daya saing daerah tujuan wisata yang semakin menarik akan berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan yang datang.

Tabel 3
Jumlah Daya Tarik Wisata di Kabupaten Magelang Tahun 2015-2019

Tahun	DTW	Wisatawan	Pendapatan Sekor Pariwisata
2015	14	4.273.552	4.291.959.031
2016	17	4.609.275	4.587.979.700
2017	23	3.881.315	3.437.420.665
2018	28	4.971.795	4.987.373.295
2019	68	5.153.001	6.109.824.130

Sumber: Badan Pusat Statistik 2020

Tabel 3 memperlihatkan bahwa adanya peningkatan baik dari segi jumlah daya tarik wisata yang ditawarkan dengan diiringi peningkatan jumlah wisatawan hal ini berdampak pada kenaikan pendapatan namun pada tahun 2017 terjadi penurunan pendapatan yang sangat tajam. Hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pamungkas (2017) dari penelitiannya membuktikan tingkat pendapatan objek wisata di Kabupaten Magelang ditentukan oleh jumlah wisatawan yang berkunjung setiap tahunnya. Semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya, maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan suatu objek wisata. pengamatan yang dilakukan selama tahun 2015-2016 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan objek wisata.

Selain itu, terjadinya penurunan pendapatan pariwisata juga dikarenakan turunnya tingkat penghunian kamar hotel pada tahun 2017. Tetapi di tahun 2019 jumlah wisatawan mengalami peningkatan dengan diiringi tingkat hunian kamar hotel namun rata-rata lama tinggal wisatawan menurun sehingga berdampak pada PAD Sektor Pariwisata dapat dilihat pada Tabel 4. Hal ini berarti adanya kenaikan jumlah wisatawan yang datang belum tentu menjadikan Kabupaten Magelang sebagai daerah destinasi utama dalam melakukan perjalanan wisata sehingga terjadi

penurunan atau pendeknya lama tinggal wisatawan yang berkisar 2-3 jam. Akibat lama tinggal wisatawan yang pendek ini menyebabkan sektor pariwisata menjadi belum optimal sehingga berdampak pada minimnya pendapatan yang diperoleh oleh Pemerintah Kabupaten Magelang pada sektor pariwisata.

Tabel 4
Tingkat Penghunian Kamar Hotel dan Rata-Rata Lama Tinggal Tahun 2015-2019 (dalam Persen)

Tahun	TPK	RLT
2015	34,80	1,30
2016	39,16	1,30
2017	30,40	1,38
2018	30,47	1,64
2019	32,23	1,53

Sumber: Badan Pusat Statistik 2020

Kontribusi industri pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah membuktikan pentingnya dalam perekonomian Kabupaten Magelang. Ada pajak atas barang rekreasi dan olahraga, pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, dan jenis pajak pariwisata lainnya. Industri pariwisata di Kabupaten Magelang memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat setempat. Kuantitas penerimaan pajak yang dihasilkan oleh industri pariwisata tidak diragukan lagi bermanfaat bagi perekonomian lokal. Alhasil, setiap daerah akan mulai berebut peluang untuk mempromosikan potensi daerahnya sebagai destinasi pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya sumbangsih dari PAD sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Magelang tahun 2010 - 2019.

KAJIAN LITERATUR

Pariwisata

Pariwisata adalah suatu kegiatan atau perjalanan manusia yang bersifat sementara waktu dilakukan secara sukarela, dengan tujuan bukan untuk berusaha, bekerja atau menghasilkan uang, akan tetapi untuk melihat atau menikmati suatu objek yang tidak didapatkannya dari tempat tinggalnya. Alasan yang melatarbelakangi keputusan seseorang atau kelompok untuk melakukan perjalanan wisata sangat bervariasi dan

dipengaruhi oleh lokasi wisata yang dikunjungi.

Suatu daerah tujuan wisata hendaknya memenuhi beberapa syarat, yaitu ketersediaan (a) sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*); (b) sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*); dan (c) sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*) (Yoeti, 1996). Dengan perkembangan pariwisata yang makin luas saat ini, maka syarat tersebut masih perlu ditambah, yakni : (d) sesuatu yang dinikmati, yakni hal-hal yang memenuhi selera dan citra rasa wisatawan dalam arti luas; (e) sesuatu yang berkesan, sehingga mampu menahan wisatawan lebih lama atau merangsang kunjungan ulang (Suwena & Widyatmaja, 2017).

Daerah Tujuan Wisata menurut Suwena & Widyatmaja (lihat juga Cooper, et al. 1993) harus didukung empat komponen utama atau yang dikenal dengan istilah "4A" yaitu : Atraksi (*Attraction*), Fasilitas (*Amenities*), Aksesibilitas (*Access*), Pelayanan (*Ancillary Services*).

Pariwisata adalah jenis industri yang tidak mengambil alih industri lainnya di negeri ini, melainkan suatu industri yang berdiri sendiri yang pada hakekatnya membantu serta mempercepat pertumbuhan industri-industri lainnya. Menurut Suwantoro (2004, h. 48) ciri-ciri suatu produk wisata, yaitu: 1) Hasil atau produk wisata tidak dapat dipindah tangankan. 2) Produksi dan konsumsi terjadi pada tempat dan waktu yang sama. 3) Produk wisata tidak menggunakan standar ukuran fisik tetapi menggunakan standar pelayanan yang didasarkan atas suatu kriteria tertentu. 4) Konsumen tidak dapat mencicipi atau mencoba contoh produk itu sebelumnya, bahkan tidak dapat mengetahui atau menguji produk itu sebelumnya. 5) Hasil atau produk wisata itu banyak tergantung pada tenaga manusia dan hanya sedikit yang mempergunakan mesin. 6) Produk wisata merupakan usaha yang mengandung risiko besar dilihat dari perubahan situasi perekonomian, politik, sikap suatu masyarakat, akan mempengaruhi investasi di bidang pariwisata. Pariwisata menyediakan sektor dan lapangan pekerjaan lain bagi masyarakat sekitar seperti dalam usaha

akomodasi, penterjemah, pramuwisata, restoran dan bidang-bidang jasa lainnya.

Menurut Hall (lihat juga Suwena & Widyatmaja, 2017) sistem pariwisata terdiri dari 2 bagian besar yaitu supply dan demand. Penawaran didefinisikan sebagai sejumlah barang dan jasa yang ditawarkan kepada wisatawan dengan harga tertentu dapat berupa daya tarik alam, hasil ciptaan manusia, barang dan jasa yang dapat mendorong orang-orang untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata. Demand adalah aspek sosiodemografis dan psikografis pasar/wisatawan, seperti persepsi, motivasi, dan harapan.

Jumlah wisatawan

Ada banyak batasan terkait apa yang dimaksud dengan wisatawan. Menurut Suwantoro (2004) Wisatawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan wisata, jika lama tinggalnya paling sedikit 24 jam. Jika mereka tinggal di daerah atau negara yang dikunjungi kurang dari 24 jam, mereka disebut pelancong (*excursionists*).

IUOTO (*The International Union of Official Travel Organization*) menggunakan batasan mengenai wisatawan secara umum (Suwantoro 2004). Pengunjung (*visitor*) yaitu setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun kecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan akan berdampak positif terhadap Daerah Tujuan Wisata (DTW), terutama sebagai sumber pendapatan daerah (Hikmawati dalam Nasrul, 2010).

Maka, semakin meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara maupun domestik yang berkunjung ke Kabupaten Magelang akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Magelang, begitu juga sebaliknya.

Rata-rata Lama Tinggal

Menurut Badan Pusat Statistik, rata-rata lama tinggal wisatawan merupakan salah satu faktor yang menentukan besar atau kecilnya devisa dari sektor pariwisata yang diterima oleh suatu negara. Lama tinggal yang dimaksud adalah banyaknya hari yang dihabiskan oleh seorang wisatawan diluar tempat tinggalnya.

Semakin lama wisatawan tinggal di suatu hotel, maka semakin besar biaya atau pembayaran yang akan dikeluarkan. Hal ini akan berdampak baik bagi hotel yang di singgahi karena pendapatannya akan semakin meningkat dan juga akan memberikan kontribusi yang besar pada pendapatan daerah.

Tingkat Hunian Hotel

Menurut Suastika & Yasa (dalam Widyaningrum, 2013), banyaknya wisatawan yang diikuti dengan lamanya waktu tinggal di daerah tujuan wisata tentunya akan membawa dampak positif bagi tingkat hunian kamar hotel. Dengan tersedianya kamar hotel yang memadai akan memicu minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah, apalagi jika hotel tersebut nyaman untuk ditinggali. Tingkat hunian kamar merupakan salah satu unsur penghitungan pendapatan hotel, dengan semakin banyaknya kamar hotel yang terjual atau ditempati semakin besar pendapatannya (Munanda & Amar dikutip dari Darmadjati, 2006). Baik dari segi pelayanan maupun fasilitas yang lengkap atau karena keamanan dan kenyamanan yang dijamin atau didukung oleh letak kamar hotel yang menawarkan pemandangan hanya untuk menikmati keindahan alam sehingga membuat tamu menginap lebih lama.

Pendapatan Asli Daerah

Ciri utama dalam mewujudkan suatu daerah otonom yang mampu berotonomi, terletak pada kemampuan keuangan daerah, artinya daerah otonom harus mampu memiliki kewenangan dan kemampuan untuk menggali sumber-sumber keuangannya sendiri, mengelola dan menggunakan keuangannya sendiri yang cukup memadai untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerahnya (Mardiana, 2021). Namun, pemberian otonomi yang seluas-luasnya kepada daerah tentunya diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat.

Terkait hal tersebut, salah satu potensi yang dapat dikembangkan oleh daerah tidak terkecuali Kabupaten Magelang

adalah sektor pariwisata. Kedatangan wisatawan mancanegara atau nusantara merupakan sumber penerimaan bagi daerah atau negara, baik dalam bentuk devisa ataupun penerimaan berupa pajak dan retribusi lainnya, disamping dapat meningkatkan kesempatan kerja (Yoeti 2008). Sedangkan dasar pendapatan dari kegiatan kepariwisataan yang dikatakan oleh Leonard J Lickorish dan Carson L. Jenkins (Prasetyo dikutip dari Kartika 2005, h. 45) :

“...these elements must be present together; first, the combination of services required to make the journey, such as transport and accommodation, and secondly a desired satisfaction at a chosen destination, such as relaxation.....”

Yang didukung dengan pernyataan :

“contribution received by government from the tourism sektor maybe direct or indirect. Direct contribution arise from charging taxes on income for example, private and company income generated by tourism employment and business. Indirect sources of income will mainly comprise the range of taxes and duties levied on goods and services supplied to tourist”.

Hubungan atau keterkaitan antara sektor pariwisata dengan pendapatan daerah atau yang sering disebut Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata. Marie & Widodo (dikutip dari Badrudin, 2001) berpendapat bahwa, sektor pariwisata dapat menjadi sumber bagi Pendapatan Asli Daerah merupakan bidang pariwisata milik masyarakat daerah (*Community Tourism Development* atau CTD).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data *time series* selama kurun waktu 10 tahun dari tahun 2010 – tahun 2019. Variabel independen yang digunakan yaitu tingkat hunian hotel, rata-rata lama tinggal serta jumlah wisatawan dan variabel dependennya yaitu PAD sektor pariwisata. Alat analisis yang digunakan yaitu Regresi Linier Berganda dengan menggunakan metode *Ordinary*

Least Square (OLS) dengan metode Newey-West dengan model *Semi-log*.

Model persamaan regresi linier berganda yang ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma berganda (Ln) dengan model *Semi-log* menurut Ghozali (2013), yaitu:

$$\text{LnPP} = \beta_0 + \beta_1\text{TH}_t + \beta_2\text{RL}_t + \beta_3\text{JW}_t + \mu_t$$

Keterangan :

Ln = Transformasi Logaritma Natural

PP = PAD sektor pariwisata

β_0 = Konstanta Regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Slope atau Koefisien variabel independen

TH = Tingkat Hunian Hotel

RL = Rata-rata Lama Tinggal

JW = Jumlah Wisatawan

t = Time Series (Jan 2010-Des 2019)

μ = Error Term

Untuk mengetahui seberapa besar sumbangan yang diberikan oleh sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah, yaitu dengan cara :

$$\text{Kontribusi} = \frac{Y_{par}}{PAD} \times 100\%$$

Keterangan :

Y_{par} = Pendapatan pariwisata

PAD = Nilai Pendapatan Asli Daerah

PEMBAHASAN

Kabupaten Magelang merupakan salah satu daerah strategis di tengah Provinsi Jawa Tengah yang terletak di persimpangan kegiatan komersial dan pariwisata yang menghubungkan Semarang, Magelang, Yogyakarta, dan Purworejo, Temanggung.

Dengan keindahan alam dan budaya yang menakjubkan, berbagai jenis pariwisata terus dikembangkan yang bertujuan untuk menarik wisatawan untuk berkunjung. Daerah pinggiran Kota Kabupaten Magelang kaya akan cadangan udara, sehingga daerah tersebut memiliki nilai ekonomis dan telah berkembang menjadi kawasan wisata. Pemerintah dan berbagai pihak mendukung untuk mengembangkan potensi pariwisata.

Berbagai jenis pariwisata terus dikembangkan untuk menarik wisatawan untuk mengunjungi keindahan alam dan budaya yang menakjubkan. Kabupaten Magelang kaya wisata alam yang

memberikan nilai ekonomi dan memungkinkannya berkembang menjadi tujuan wisata. Pemerintah dan masyarakat bekerja sama untuk mempromosikan potensi pariwisata.

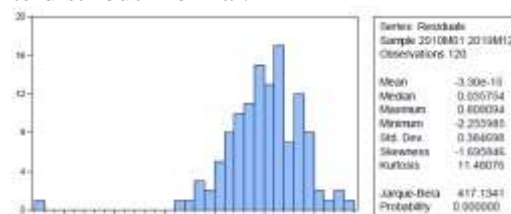
Hasil pengolahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan *Eviews 10* diperoleh persamaan estimasi, yaitu :

$$\text{LnPP} = 18.52710 + 0.019068\text{TH} - 0.061411\text{RL} + 0.60\text{E-}06\text{JW} + \mu_t$$

Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik

Deteksi Normalitas

Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas JB (*Jarque-Bera*) hitung dengan tingkat *alpha* 0,05 (5%) jika lebih besar dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) yang residualnya terdistribusi normal.



Gambar 1

Hasil Uji Jarque-Bera

Sumber: data diolah peneliti 2021

Gambar 1 dapat dilihat dapat dilihat bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 417.1341 dengan nilai probabilitas JB sebesar $0.000000 < 5\%$ (0.05), dapat disimpulkan bahwa residual tidak terdistribusi secara normal yang artinya asumsi residual terdistribusi normal tidak terpenuhi pada tingkat *alpha* 5%. Namun merujuk pada asumsi data terdistribusi normal didasarkan pada teori *central limit theorem* (CLT) atau *Teorema Limit Sentral* (TLS). Menurut Damodar N. Gujarati (yang dikutip oleh Dila, 2019) teorema limit sentral ditunjukkan jika sampel yang besar terutama lebih dari 30 ($n > 30$) distribusi sampel telah dianggap normal. Hal ini menunjukkan walaupun dari pengujian asumsi klasik menunjukkan data berdistribusi tidak normal namun karena observasi lebih dari 30 maka data tersebut telah dianggap normal. Dengan demikian maka asumsi bahwa data terdistribusi normal telah terpenuhi karena jumlah sampel lebih dari 30.

Deteksi Multikolinearitas

Untuk menguji ada tidaknya masalah Multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan multikolinearitas adalah jika *tolerance* < 0.10 atau sama dengan $VIF > 10$, maka terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2013).

Berdasarkan hasil deteksi multikolinearitas dengan menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*) pada Tabel 5 menunjukkan nilai *centered* VIF dari semua variabel tidak ada yang lebih besar dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen bebas dari multikolinearitas.

Tabel 5
Hasil Output VIF

Variabel	Centered VIF
TH	1.171817
RL	1.096159
JW	1.143913

Sumber: data diolah peneliti 2021

Deteksi Heteroskedastisitas

Metode yang digunakan untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan Uji *Glejser*. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

H₀ : Tidak ada masalah heteroskedastisitas

H₁ : Ada masalah heteroskedastisitas

Tabel 6
Hasil Uji Glesjer

Prob. F(3,116)	
Variabel	Prob
TH	0.0157
RL	0.0261
JW	0.9370

Sumber: data diolah peneliti 2021

Hasil uji *Glejser* pada Tabel 6 diperoleh nilai probabilitas *chi-square* dari Obs*R-squared sebesar 0.0310 lebih kecil dari tingkat *alpha* 0,05 (5%) serta variabel independen tingkat hunian kamar hotel dan rata-rata lama tinggal memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat *alpha* 0,05 (5%) sehingga berdasarkan uji hipotesis, H₀ ditolak yang artinya terjadi heteroskedastisitas.

Deteksi Autokorelasi

Pengujian terhadap gejala *Autokorelasi* dapat dilakukan dengan uji *Breusch-Godfrey* atau yang lebih umum dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Hipotesisnya adalah:

H₀ : Tidak ada masalah *Autokorelasi*

H₁ : Ada masalah *Autokorelasi*

Jika nilai p dari nilai Obs*R-squared besar dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) yang berarti menerima H₀ atau menolak H₁ artinya tidak ada masalah *autokorelasi*. Sebaliknya jika nilai dari nilai p dari nilai Obs*R-squared lebih kecil dari taraf signifikan ($\alpha = 5\%$) yang berarti menolak H₀ atau menerima H₁ atau terdapat masalah *autokorelasi*.

Tabel 7
Hasil Uji Lagrange Multiplier

F-statistic	18.95351
Obs*R-squared	29.94491
Prob. F(2,114)	0.0000
Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber: data diolah peneliti 2021

Hasil uji LM pada Tabel 7 mengindikasikan bahwa terjadi autokorelasi ditunjukkan dengan nilai probabilitas *chi-square* dari Obs*R-squared yang signifikan secara statistik (nilai p=0.000).

Untuk mengatasi permasalahan heteroskedastisitas dan autokorelasi pada metode sebelumnya yang mana dapat mengakibatkan observasi menjadi bias atau tidak valid, maka perlu adanya penyembuhan agar gejala heteroskedastisitas dan autokorelasi dapat dihilangkan. Salah satu caranya yaitu dengan metode HAC atau *Newey-West* yang ditujukan untuk memperbaiki *standrad error* pada suatu penelitian dan diharapkan dapat mengatasi masalah autokorelasi dan heteroskedastisitas secara sekaligus dalam model.

Karena koefisien estimasi sudah kebal terhadap pelanggaran heteroskedastisitas dan autokorelasi maka kedua uji tersebut dapat diabaikan. Hasil analisis Uji Regresi Linear Berganda OLS (Ordinary Least Square) dengan HAC atau *Newey-West Standard Error* menggunakan software *Eviews* 10.

Uji Statistik

Tabel 8
Hasil Uji Statistik

Variabel	t-Statistic	Prob.
TH	2.648258	0.0092
RL	-0.366077	0.7150
JW	4.865999	0.0000
Adjusted R-Squared	0.418263	
Wald F-statistic	8.590916	
Prob. (Wald F-statistic)	0.000034	

Sumber: data diolah peneliti 2021

Koefisien Determinasi (R²)

Nilai Adjusted R-Square pada Tabel 8 besarnya 0.418263 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel Tingkat Hunian Kamar Hotel, Rata-rata Lama Tinggal dan Jumlah Wisatawan terhadap variabel PAD Sektor Pariwisata sebesar 41,83% sedangkan sisanya 58.17% (100% - 41.83%.) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi.

Uji Statistik F

Pada penelitian ini *degree of freedom of numerator* (dfn) = 2 (k-1 = 3-1), dan *degree of freedom for denominator* (dfd) = 117 (120-3) diperoleh F-Tabel sebesar 3.07376. Karena perhitungan koefisien estimasi menggunakan HAC atau *Newey-West*, maka pengujian statistik F menggunakan uji wald F. Dapat disimpulkan bahwa F-hitung lebih besar dari F-tabel (F-hitung > F-tabel) pada Tabel 8 artinya bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Hunian Kamar Hotel, Rata-rata Lama Tinggal dan Jumlah Wisatawan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap terhadap variabel terikat PAD Sektor Pariwisata.

Uji Statistik t

1) Tingkat Hunian Hotel (TH)

Hasil analisis uji t membuktikan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel (2.648258 > 1.28883), serta nilai probabilitas sebesar 0.0092 < 5%. Dari hasil analisis regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai hubungan antara tingkat hunian kamar hotel terhadap PAD Sektor Pariwisata di Kabupaten Magelang adalah positif sebesar 0.019068 yang berarti ada pengaruh positif dan signifikan apabila tingkat hunian kamar hotel meningkat sebesar 1 persen, maka PAD

Sektor Pariwisata akan meningkat sebesar 0.019068 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan Tingkat Hunian Kamar Hotel (TH) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Sektor Pariwisata diterima.

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al. (2018) yang menyatakan bahwa tingkat hunian kamar hotel berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan daerah karena tingginya tingkat hunian kamar hotel menandakan banyaknya kamar yang terjual, hal ini akan berdampak pada pendapatan yang diterima oleh pihak hotel dan pajak yang diterima oleh Pemerintah setempat.

Namun tidak sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Kapang et al. (2019) diperoleh hasil bahwa tingkat hunian kamar hotel berpengaruh positif tapi probabilitasnya tidak signifikan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan tingkat hunian kamar hotel tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Manado.

Berdasarkan hasil penelitian ini, Tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan terhadap PAD Sektor Pariwisata di Kabupaten Magelang. Ada banyak tempat wisata dan event yang mendorong tingginya tingkat hunian kamar hotel. Hal ini berdampak pada meningkatnya pendapatan yang diterima hotel sehingga akan mempengaruhi pajak yang dibayarkan ke daerah. Salah satu contoh event tersebut adalah event marathon tingkat nasional bahkan Internasional di kawasan Candi Borobudur, sekaligus juga dapat menjadi salah satu upaya pelestarian kesenian dan budaya di tengah masyarakat.

2) Rata-rata Lama Tinggal

Hasil analisis uji t membuktikan bahwa nilai t-hitung sebesar 0.366077 lebih besar dari t-tabel yaitu 1.28883 serta nilai probabilitas sebesar 0.7150 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan rata-rata lama tinggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Sektor Pariwisata ditolak.

Pernyataan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh

Rois et al. (2017) yang menyatakan bahwa rata-rata lama tinggal wisatawan di Kabupaten Lombok Tengah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Lombok Tengah. Serta dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Yudhoyono et al. (2021) menyatakan bahwa pariwisata berdampak pada perekonomian Kabupaten Manggarai Barat. Semakin lama wisatawan tinggal di Labuan Bajo maka semakin besar Pendapatan Asli Daerah.

Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa rata-rata lama tinggal tidak mempunyai pengaruh terhadap PAD Sektor Pariwisata di Kabupaten Magelang. Hal tersebut dikarenakan semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah maka tidak menjamin wisatawan tersebut mengeluarkan uangnya untuk dibelanjakan di Daerah Tujuan Wisata. Selain itu, semakin lama wisatawan tinggal di hotel tidak berarti menunjukkan alokasi waktu yang semakin lama untuk menikmati wisata melainkan untuk tujuan atau kepentingan lain, sementara alokasi waktu untuk wisata hanya berkisar 2-3 jam sehingga berdampak pada PAD Sektor Pariwisata. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala DISPARPORA Kabupaten Magelang, lama tinggal wisatawan di Kabupaten Magelang hanya berkisar 2-3 jam. Akibat lama tinggal wisatawan yang pendek ini menyebabkan sektor pariwisata menjadi belum optimal sehingga berdampak pada minimnya pendapatan yang diperoleh. Selain itu lama tinggal wisatawan yang sebentar dikarenakan kurangnya alternatif wisata baru, (amenitas) fasilitas pendukung pariwisata baik hotel atau restoran dan juga akses.

3) Jumlah Wisatawan

Berdasarkan hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari dari t-tabel ($4.865999 > 1.28883$), serta nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0,05$. Hasil analisis regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai hubungan antara jumlah wisatawan dengan PAD Sektor Pariwisata di Kabupaten Magelang adalah positif sebesar $1.60E-06$

yang berarti ada pengaruh positif dan signifikan apabila jumlah wisatawan meningkat sebesar 1 orang wisatawan, maka PAD Sektor Pariwisata akan mengalami kenaikan sebesar $1.60E-06$ persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan Jumlah Wisatawan (JW) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Sektor Pariwisata diterima.

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rois et al. (2017) yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Lombok Tengah. Pernyataan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al. (2018) yang menyatakan bahwa Kedatangan wisatawan di Kota Malang memberikan tanda yang signifikan bahwa mereka sangat penting dalam meningkatkan pendapatan daerah. Semakin banyak wisatawan yang datang, semakin banyak pula pemasukan bagi daerah tersebut. Pengembangan tempat wisata, peningkatan akomodasi dan restoran, fasilitas umum yang lebih baik, transportasi, dan keramahan masyarakat setempat menarik lebih banyak wisatawan. Namun, pernyataan ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kapang et al. (2019) menyatakan bahwa peningkatan jumlah wisatawan tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Manado.

Dapat disimpulkan bahwa semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Magelang maka akan semakin besar pula PAD Sektor pariwisatanya. Pasalnya, 11 tempat wisata di kawasan tersebut menerapkan pembayaran loket dan parkir. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi penurunan jumlah kunjungan wisatawan, seperti kurangnya promosi dan bencana alam.

Kontribusi Pendapatan Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah

Hasil analisis kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Magelang, yaitu :

Tabel 9
Kontribusi Pendapatan Dari Sektor
Pariwisata terhadap Pendapatan Asli
Daerah di Kabupaten Magelang
Tahun 2005-2019

Tahun	Kontribusi	Tahun	Kontribusi
2010	3,10%	2016	9,07%
2011	2,87%	2017	7,57%
2012	10,65%	2018	11,41%
2013	8,55%	2019	10,84%
2014	7,84%		
2015	8,61%		

Sumber: data diolah peneliti 2021

Candi Borobudur adalah salah satu tempat wisata *iconic* di Kabupaten Magelang, Indonesia. Keberadaan Candi Borobudur dapat menimbulkan potensi penerimaan pajak hiburan sehingga menjadi salah satu sumber pajak daerah untuk dapat memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah. Pengelolaan Candi Borobudur telah dialihkan dari Pemerintah Daerah ke Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Pemindahan tersebut dilakukan berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 1 Tahun 1992 tentang Pengelolaannya. Pengelolaan taman wisata Candi Borobudur telah diambil alih oleh anak perusahaan PT. Prambanan & Ratu Boko yang tidak lagi menyetorkan pajak ke Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Magelang melainkan hanya pajak hiburan yang ada di dalam taman Candi Borobudur yaitu kereta vidio visual yang disumbangkan. Selain itu, pengelolaan destinasi pariwisata di Kabupaten Magelang masih belum maksimal dari 75 destinasi pariwisata yang ada, baru sekitar 11 Objek Wisata yang telah terkelola oleh Pemerintah Daerah (Mustikawati, 2018).

Hal ini menyebabkan sumbangan PAD Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Magelang dengan rata-rata secara keseluruhan kontribusi PAD Sektor Pariwisata sebesar 8.05 persen artinya sumbangan PAD Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Magelang dikatakan masih sangat kurang sesuai klasifikasi kriteria kontribusi yang terdapat pada Tabel 9 yang dikeluarkan oleh

Depdagri, Kemendagri No. 690.900.327 dalam Khoir et al. (dikutip dari Abdul Halim 2008, h. 233).

PENUTUP
Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap analisis data di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Tingkat hunian kamar hotel dan jumlah wisatawan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Sektor Pariwisata. Sedangkan, rata-rata lama tinggal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PAD Sektor Pariwisata. Secara simultan tingkat hunian kamar hotel, rata-rata lama tinggal dan jumlah wisatawan berpengaruh terhadap PAD Sektor Pariwisata di Kabupaten Magelang tahun 2010-2019 dengan proporsi pengaruh variabel Tingkat Hunian Kamar Hotel, Rata-rata Lama Tinggal dan Jumlah Wisatawan terhadap variabel PAD Sektor Pariwisata sebesar 41,83% sedangkan sisanya 58.17% (100% - 41.83%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi.

Nilai kontribusi PAD Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Magelang selama 10 tahun terakhir dengan rata-rata nilainya yaitu 8.05 persen. Dengan besarnya rata-rata nilai kontribusi masih termasuk kedalam golongan kontribusi yang masih sangat kurang hal ini sesuai dengan klasifikasi kriteria kontribusi yang dikeluarkan oleh Depdagri, Kemendagri No. 690.900.327.

Saran

Untuk meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah strategis yang harus diambil pemerintah untuk memperkuat program pemasaran pariwisata. Pelayanan dan fasilitas hotel di Kabupaten Magelang, termasuk hotel kelas melati dan kelas bintang, juga harus ditingkatkan. Kontribusi yang disumbangkan oleh pariwisata masih sangat kurang, hal ini dikarenakan penyumbang terbesar, Candi Borobudur tidak lagi dikelola oleh pemerintah Kabupaten Magelang. Yang perlu diperhatikan adalah mengembangkan

pariwisata lama secara optimal yang sudah ada dengan merenovasi atau menambah tempat wisata.

Keterbatasan

Penelitian ini menggunakan regresi linier yang berarti tidak semua distribusi data berbentuk linier, sehingga pembuatan regresi dengan model linier akan menimbulkan kesalahan dalam analisis. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan perubahan bentuk fungsional dengan mentransformasikan data menjadi model semi-log atau log-log. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai titik awal untuk penelitian selanjutnya tentang PAD Sektor Pariwisata dengan lebih mempertimbangkan variabel-variabel lain diluar dari variabel yang sudah ada dalam penelitian ini seperti kurs, inflasi, jumlah objek wisata, pengeluaran wisatawan, jumlah hotel, PDRB, rumah makan dan restoran.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik Tingkat Penghunian Kamar Hotel Kabupaten Magelang Tahun 2011-2019. Kota Mungkid.
- Dila, L. O. 2019. *Analisis Pengaruh Penerimaan Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pada Kota Dan Kabupaten Di Wilayah Indonesia*. 71–139.
- Ghozali, I. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8* (Pertama). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hikmawati, F. I. N. (2019). Peran Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di 35 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2018. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia. <http://dSPACE.uii.ac.id>
- K, Rendika Ferri. 2018. "Fasilitas Pendukung Wisata Minim, Lama Tinggal Wisatawan di Kabupaten Magelang Hanya 3 Jam", diakses 28 September 2021, dari <https://jogja.tribunnews.com/amp/2018/07/08/fasilitas-pendukung-wisata-minim-lama-tinggal-wisatawan-di-kabupaten-magelang-hanya-3-jam>
- Kapang, S., Rorong, I. P., & Maramis, M. T. H. B. (2019). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(04), 84–94.
- Kemenpar. (2016). *Neraca Satelit Pariwisata Nasional 2016 (Buku 1)*. <https://kemenparekraf.go.id/publikasi-nespamas/Neraca-Satelit-Pariwisata-Nasional-2016>
- Khoir, F., Ani, H. M., & Hartanto, W. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Jember Tahun 2011-2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 12(2), 199. <https://doi.org/10.19184/jpe.v12i2.8320>
- Mardiana, G. A. H. (2021). Analisis Kontribusi Pendapatan Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(1), 259. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i01.p20>
- Marie, A. L., & Widodo, R. E. (2020). Analisis Faktor Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Tingkat Penginapan Hotel Terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata pada Industri Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tahun 2007-2018. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(3), 157. <https://doi.org/10.30647/jip.v25i3.1413>
- Munanda, R., & Amar, S. (2019). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara, Rata-Rata Pengeluaran Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Indonesia Pada Sektor Pariwisata. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 37–48. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i1.5348>
- Mustikawati, A. G. 2018. Analisis Kontribusi Penerimaan Pajak Hiburan Taman Wisata Candi Borobudur Terhadap Pendapat Asli Daerah (Studi Kasus di Dinas Pendapatan dan Pengelolaan Keuangan Aset Daerah Kabupaten Magelang. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, diakses 20 Agustus 2021, dari

- <https://repository.usd.ac.id/30995/>
- Pamungkas, A. S. (2017). *Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Tingkat Pendapatan Obyek Wisata Di Kabupaten Magelang*. Magelang : Uniersitas Tidar.
- Prasetyo, A. N. (2009). Analisis Sumbangan Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi DKI Jakarta. *Skripsi*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret. <https://digilib.uns.ac.id/>
- Putri, R. C. F. (2014). Analisis Daya Saing Industri Pariwisata Di Kabupaten Jepara Untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah. *Skripsi*. Semarang : Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/>
- R, B., & Rozak, H. A. (2012). Kualitas Dayatarik Wisata, Kepuasan Dan Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara Di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Dinamika Kepariwisataaan*, 11(2), 1–12.
- Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>
- Rois, I, Fadiyanti, L., & Wijimulawiani, B. S. (2017). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat Tahun 2002-2016. *Journal of Economics and Business*, 3(2), 79–88. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v3i2.8>
- Sari, P. L. P. (2014). Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(11), 715–737. <https://doi.org/10.23887/jinah.v2i2.1678>
- Suastika, I. G. Y., & Yasa, I. N. M. (2017). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(7), 1332–1362. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/29349>
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata, Edisi 2*. Yogyakarta: Andi.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan, diakses 7 April 2021, dari https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/3daa3fbf01385573f120b76e48df024a.pdf.
- Utama, I. G. B. R. 2014. *Pengantar Industri Pariwisata Tantangan dan Peluang Bisnis Kreatif*. Yogyakarta: Budi Utama, diakses 7 April 2021, dari <https://penerbitbukudeepublish.com/shop/buku-pengantar-industri-pariwisata/>
- Wahyuni, E. T., Susilo, S., & Muljaningsih, S. (2018). Regional Economics: How does Tourism Influence Regional Revenue of Malang Raya? *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 6(2), 93–102. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2018.006.02.04>
- Yoeti, O. A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, O. A. 2008. *Ekonomi Pariwisata : Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

BIODATA PENULIS

Siti Maysyaroh

Alumni Mahasiswi Universitas Diponegoro program studi Ilmu Ekonomi.

Dr. Drs. Nugroho SBM., M.Si.

merupakan dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro sejak tahun 1987 sampai sekarang dengan jabatan fungsional Lektor Kepala. Di samping mengajar, juga aktif menulis di beberapa surat kabar baik cetak maupun online. Juga merupakan anggota Forum Komunikasi Akademisi Penulis Kebijakan Bank Indonesia (Forkom Apik BI).